

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam merespons isu politik Pilpres 2024, netizen +62 menunjukkan beragam kecenderungan moral terhadap komentar sarkasme yang beredar di Instagram. Dari sudut pandang etika deontologis Kant, sebagian kecil komentar mencerminkan moralitas sejati, yakni imperatif kategoris bertindak berdasarkan kesadaran moral murni dan menghormati nilai-nilai universal, tetapi sebagian komentar yang lain tidak mencerminkan moralitas otonom, melainkan hanya merepresentasikan legalitas, yaitu tindakan yang tampak sesuai norma hukum atau sosial, tetapi tidak dilandasi kesadaran moral murni.

Mayoritas komentar netizen +62 didasari oleh imperatif hipotesis, yakni tindakan yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, yakni menghindari konflik, menjaga citra dan adanya afiliasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip moralitas heteronom lebih dominan, di mana tindakan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, budaya, norma agama, hukum dan aturan sosial. Dengan kata lain, kesadaran moral warga negara Indonesia dalam ruang digital sebagian besar dipengaruhi berdasarkan faktor eksternal, bukan berasal prinsip moral murni sebagaimana idealnya dalam etika deontologis Kant.

**B. Rekomendasi**

1. Menganalisis respon komentar netizen dengan pendekatan etika lain, seperti utilitarianisme maupun etika pragmatisme, untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam dan kontekstual mengenai nilai moral dalam komunikasi politik di media sosial.
2. Meneliti platform media sosial yang berbeda seperti Tiktok dan Twitter untuk membandingkan karakteristik sarkasme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.